

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pemeriksaan Fenilbutason pada sampel jamu pegal linu diperoleh hasil sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Hasil Pemeriksaan Fenilbutason.

KODE SAMPEL	HASIL PENGAMATAN	KETERANGAN
A1	(-) Negatif	MS
A2	(-) Negatif	MS
A3	(-) Negatif	MS
A4	(-) Negatif	MS
B1	(-) Negatif	MS
B2	(-) Negatif	MS
B3	(-) Negatif	MS
B4	(-) Negatif	MS
C1	(+) Positif	TMS
C2	(+) Positif	TMS
C3	(+) Positif	TMS
C4	(+) Positif	TMS
D1	(+) Positif	TMS
D2	(+) Positif	TMS
D3	(+) Positif	TMS
D4	(+) Positif	TMS
E1	(-) Negatif	MS
E2	(-) Negatif	MS
E3	(-) Negatif	MS
E4	(-) Negatif	MS
F1	(-) Negatif	MS
F2	(-) Negatif	MS
F3	(-) Negatif	MS
F4	(-) Negatif	MS
G1	(+) Positif	TMS
G2	(+) Positif	TMS
G3	(+) Positif	TMS
G4	(+) Positif	TMS
H1	(-) Negatif	MS
H2	(-) Negatif	MS
H3	(-) Negatif	MS
H4	(-) Negatif	MS

Keterangan: TMS: Tidak memenuhi syarat
MS : Memenuhi syarat

Berdasarkan hasil pemeriksaan kandungan fenilbutason pada jamu pegal linu, dari 32 sampel yang diambil dari 8 merk jamu didapatkan hasil positif terdeteksi adanya Fenilbutason pada jamu pegal linu sebanyak 12 sampel dari 3 merk. Sedangkan sampel yang tidak terdeteksi kandungan Fenilbutason pada jamu pegal linu yaitu 20 sampel dari 5 merk jamu.

4.1.1 Analisis Data

Berdasarkan hasil uji Fenilbutason, selanjutnya data di prosentasekan untuk mengetahui besarnya distribusi sampel obat yang terdeteksi mengandung Fenilbutason dan tidak mengandung Fenilbutason dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{TMS/MS} = \frac{\sum \text{sampel Positif/Negatif Fenilbutason}}{\sum \text{keseluruhan sampel}} \times 100\%$$

keterangan = \sum = jumlah

Hasil prosentase kandungan Fenilbutason pada jamu pegal linu dapat ditabulasikan pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1. Tabel hasil prosentase kandungan Fenilbutason

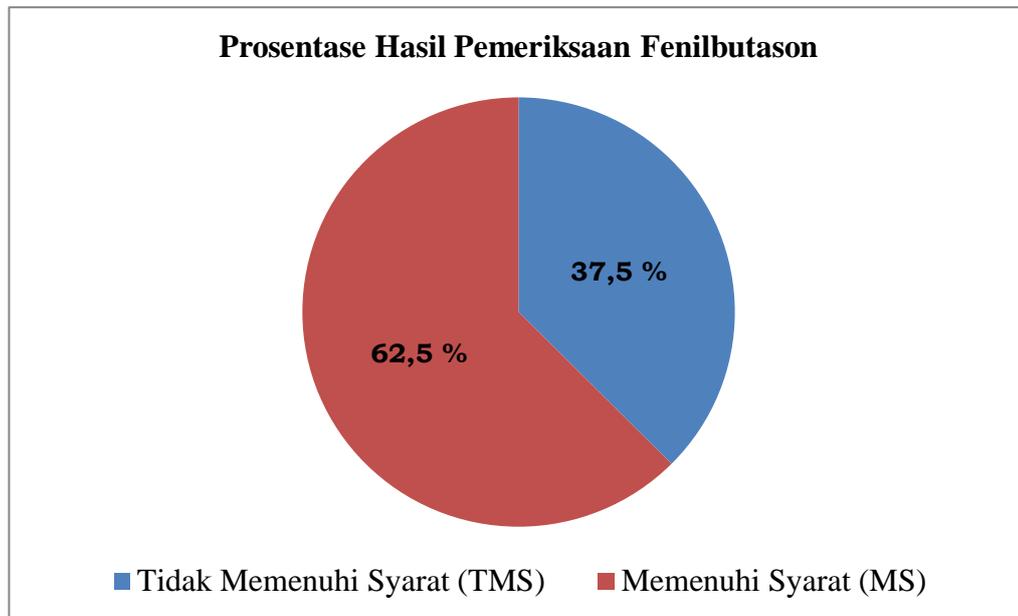
Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
MS	20	62,5%
TMS	12	37,5%
N	32	

Keterangan : MS = Memenuhi syarat

TMS = Tidak memenuhi syarat

N = Jumlah

Selanjutnya prosentase kesesuaian kandungan Fenilbutason pada jamu pegal linu dapat disajikan dalam diagram pie dibawah ini:



Gambar 4.1. Prosentase hasil pemeriksaan fenilbutason

4.2 Pembahasan

Analisa adanya kandungan Fenilbutason pada jamu pegal linu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya Fenilbutason pada jamu pegal linu, karena jamu pegal linu yang dipasarkan tidak diperbolehkan mengandung bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi maupun sintetik. Penambahan Fenilbutason pada jamu pegal linu dapat dikategorikan sebagai penambahan bahan kimia obat, karena jamu hanya mengandung bahan herbal alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang dari riset terbukti bisa untuk pengobatan.

Pemeriksaan Fenilbutason dilakukan dengan metode kromatografi lapis tipis, yaitu dengan cara pemisahan yang di tentukan oleh fase diam (adsorben) dan fase gerak (eluen). komponen kimia bergerak naik mengikuti fase gerak karena daya serap adsorben terhadap komponen-komponen kimia tidak sama sehingga

komponen kimia dapat bergerak. Setelah terjadi pemisahan lalu akan di amati secara visual dibawah lampu UV 245 atau UV 365. Dan dihitung nilai Rf bercak berwarna biru, serta di bandingkan dengan nilai Rf standart Fenilbutason yaitu 0,5.

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap 32 sampel jamu pegal linu yang diperiksa di ambil dari 8 merk, didapatkan hasil 37,5 % yang menunjukkan hasil positif. Dan sebanyak 67,5 % yang menunjukkan hasil Negatif.

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil memenuhi syarat atau Negatif (-)Fenilbutason prosentasenya lebih kecil, yakni 37,5%. Namun demikian penambahan Fenilbutason pada jamu pegal linu tetap saja tidak dibenarkan. Menurut Permenkes RI No 007 tahun 2012 Tentang Registrasi obat tradisional (jamu) dilarang mengandung Bahan kimia obat (BKO) yang merupakan hasil isolasi atau sintetik. Dalam Publik Warning BPOM 30 November 2015 Fenilbutason merupakan bahan kimia obat yang sering ditambahkan pada jamu pegal linu.

Penambahan Fenilbutason yang terdeteksi pada sebagian sampel jamu pegal linu bertujuan untuk meningkatkan omset penghasilan dari produsen. Karena efek cepat yang dihasilkan dari Fenilbutason, dengan ini masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli jamu pegal linu tersebut. Hal ini sebagaimana yang dilansir oleh Poskota News (2012), bahwa disinyalir faktor utama masih terkandungnya Fenilbutason pada jamu pegal linu dikarenakan omset yang menjanjikan.

Adanya sampel jamu pegal linu yang terdeteksi mengandung Fenilbutason menyatakan bahwa jamu pegal linu yang beredar dipasaran mengandung resiko terjadinya bahaya konsumsi Fenilbutason. Karena dalam penambahan Fenilbutason tidak menggunakan ukuran aman untuk konsumsi tubuh.

Efek Negatif dari Konsumsi Fenilbutason yang tidak sesuai dosis adalah terjadinya penekanan pada sum-sum tulang belakang, yang berfungsi menghasilkan sel darah putih, sehingga menyebabkan menurunnya sel darah putih. Penurunan sel darah putih menyebabkan seseorang mudah terinfeksi penyakit. Disamping itu bisa menyebabkan gangguan pada lambung, karena menghambat prostaglandin yang dibutuhkan untuk perlindungan selaput lendir. Penggunaan Fenilbutason secara terus-menerus dalam bentuk jamu dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya, yaitu pendarahan lambung. Dalam hal ini pasien tidak merasakan sakit karena tertutupi Fenilbutason sebagai penghilang rasa sakit. Namun pasien akan mengalami efek samping apabila sudah terjadi Anemia, bahkan tinja yang berwarna hitam (*melena*) akibat pendarahan tersebut. (Dorland,2002)